

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawa Timur memiliki ragam seni dan budaya, mulai dari berbagai macam seni tari dan seni musik sampai dengan rumah adat, pakaian adat. Misalnya adalah tari *Reyog* berasal dari Ponorogo adalah tari daerah Jawa Timur yang menunjukkan kejantanan, keperkasaan dan kegagahan. Dengan adanya seni budaya tersebut Ponorogo sering disebut juga dengan sebutan Kota *Reyog* atau Bumi *Reyog*. Sebutan tersebut bukan tanpa alasan karena memang Ponorogo merupakan tempat asal mulanya kesenian *Reyog*. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Indartik dalam skripsinya yang berjudul “Keberadaan Kesenian *Gajah – Gajahan* Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur ” bahwa Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai Kota *Reyog* atau Bumi *Reyog*, karena daerah Ponorogo merupakan tempat asal mulanya kesenian *Reyog* dilahirkan.¹ Kesenian *Reyog* dipatenkan sejak tahun 2001, meskipun sempat diklaim oleh Negara Malaysia.

Masyarakat Ponorogo khususnya dan bangsa Indonesia umumnya betapa urgen upaya-upaya penjagaan dan pelestarian terhadap seni dan budaya yang dimiliki bangsa ini khususnya Ponorogo yang seni dan budayanya mulai dilirik oleh bangsa lain. Kabupaten Ponorogo ada berbagai

¹ Sri Indartik, *Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 1

macam seni dan budaya selain *Reyog* Ponorogo yang sudah mendunia. Ragam seni budaya tersebut antara lain gajah-gajahan, onta-ontaan, jaran tik, gambyong dan lain sebagainya seperti temuan berdasarkan pengalaman empiris peneliti dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sri Indartik bahwa selain kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo terdapat berbagai kesenian tradisional lainnya yang tumbuh dan berkembang seperti kesenian *Gajah – gajahan Keling, Jaran Thik, Odrot, Thektur, Terbang, Kongkil, Gong Gumbeng, Wayang Orang, Ludruk*, dan kesenian lainnya.² Dari satu daerah saja memiliki keberagaman seni dan budaya apalagi se-Indonesia betapa kayanya Indonesia dengan seni dan budaya yang dimiliki. Namun demikian, internalisasi nilai – nilai keislaman harus tetap dilakukan.

Apabila dilihat dari perspektif Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Cet. VIII, dapat ditegaskan bahwa Islam sebagai sistem nilai yang berpijak pada konsep tauhid dapat mempengaruhi sistem simbol kebudayaan apapun dan mewarnai kebudayaan tersebut.³ Oleh sebab itulah, betapa pentingnya nilai – nilai keislaman tersebut harus merambah dalam seni dan budaya.

Internalisasi merupakan suatu proses di mana pananaman nilai – nilai ke dalam diri seseorang maupun kelompok. Artinya seseorang atau kelompok tersebut bisa dalam suatu individu seseorang maupun suatu kelompok yang terwujud perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

² *Ibid*, hal. 2

³ J.Suyuti Pulungan, *Internalisasi dan Akulturasi Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Indonesia*, (Palembang: Humanika Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017), hal. 358

Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa internalisasi adalah pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Seseorang maupun kelompok mampu bersikap yang berbeda dari biasanya sebelum adanya proses internalisasi tersebut.

Proses internalisasi yang paling urgen adalah internalisasi nilai – nilai agama (islam). Menurut Stephen K. Sanderson mengungkapkan bahwa agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, maksudnya, semua masyarakat mempunyai cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama”.⁴ Kemudian agama yang dinilai sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (Supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas.⁵ Semua yang terjadi dan akan dilaksanakan dalam sistem kehidupan ini haruslah berlandaskan agama (islam). Supaya terbentuk akhlak-akhlak yang baik.

Menurut Kayam yang kemudian dikutip oleh Sri Indartik dalam skripsinya yang berjudul “ Keberadaan Kesenian *Gajah – gajahan* Bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur ” menjelaskan bahwa kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan

⁴ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers. 2011), hal. 107

⁵ H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi 2012), hal. 317

yang berkembang.⁶ Artinya sangat beragam seni dan budaya yang dimiliki Indonesia ini dan menjadi aset dalam bidang seni dan budaya. Kekayaan ini harus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk menghargai warisan dan *respect* terhadap warisan nenek moyang terdahulu utamanya bagi generasi muda yang nantinya menjadi penerus bangsa ini.

Pada kenyataannya dalam seni dan budaya yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini sudah mulai merambah proses aktualisasi dan internalisasi nilai – nilai keislaman, seperti halnya pada seni budaya *onta-ontaan* di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo ini memiliki nilai – nilai pendidikan Islam yang ditunjukkan dari beberapa simbol-simbol yang digunakan. Misalkan adalah digunakannya bedug dan kentongan dalam instrument pengiringnya.

Bapak Supriyanto yang merupakan salah satu tokoh perintis berdirinya seni budaya *onta – ontaan* menjelaskan bahwa pada seni *onta – ontaan* sangat jelas menunjukkan nilai – nilai keislaman yang terdapat pada simbol – simbolnya. Misalkan kostum yang digunakan adalah menggunakan pakaian muslim yang serba putih atau menggunakan pakaian muslim yang menunjukkan nuansa Islami. Beliau menjelaskan bahwa warna putih pada pakaian yang digunakan yang bermakna kesucian. Sehingga pada salah satu contoh penerapannya adalah dengan dilarangnya membawa dan meminum-minuman keras dalam pertunjukannya.

⁶ Sri Indartik, *Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal.1

Kemudian simbol lainnya yaitu bedug, kentongan, dan kumpang juga digunakan dalam seni *onta – ontaan*. Makna bedug pada zaman dahulu ketika belum adanya listrik merupakan alat yang sering digunakan di masjid-masjid bermakna untuk menandakan bahwa sudah masuk waktu shalat. Dalam istilah Jawa sendiri bedug memiliki makna tersendiri melalui bunyi yang dihasilkan, yaitu bedug yang berbunyi *dheng dheng dheng* yang memiliki arti “*sik sedheng sik sedheng*” artinya masih ada tempat. Itu mengisyaratkan bahwasannya di dalam masjid masih ada tempat untuk para jamaah yang melaksanakan shalat berjamaah.

Selain itu, simbol dalam seni budaya *onta – ontaan* selanjutnya adalah kentongan yang memiliki arti hampir sama dengan bedug, yaitu juga sebagai tanda bahwa sudah masuk waktu shalat. Dalam istilah Jawa pun juga memiliki arti yang sama dengan bedug melalui bunyi yang dihasilkan. Bunyi yang dihasilkan pada kentongan yaitu *thong thong thong* yang memiliki arti “*isik kothong isik kothong*” maksudnya adalah masih kosong. Ketika kentongan itu dipukul itu mengisyaratkan bahwasannya di dalam masjid masih kosong jadi masih belum ada jamaah yang hadir dan memberikan tanda kepada masyarakat bahwa sudah masuk waktu shalat agar supaya segera menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Sedangkan kumpang merupakan alat instrument yang sering digunakan pada acara-acara yang bertajuk islami. Seperti misal pada acara-acara peringatan hari besar Islam (PHBI) yang banyak dijumpai menggunakan alat musik hadroh sebagai pengiring lagu-lagu islami. Bapak

Supriyanto juga menjelaskan lagu yang dinyanyikan juga mengandung unsur-unsur keislaman. Ada lagu – lagu sholawat dan lagu bertemakan keislaman. Lagu-lagu tersebut juga sering dijumpai di masjid – masjid sebagai bentuk pujian kepada Allah Swt pada saat di antara adzan dan iqomah.

Dari penjelasan di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti dengan judul “ Internalisasi Nilai – Nilai Keislaman dalam Seni Budaya *Onta – Ontaan* (Studi Kasus di Paguyuban *Onta – Ontaan* Desa Jabung, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo).”

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai – nilai keislaman pada seni budaya *onta – ontaan* di Desa Jabung Mlarak Ponorogo ?
2. Bagaimana bentuk – bentuk internalisasi nilai – nilai keislaman pada seni budaya *onta – ontaan* di Desa Jabung Mlarak Ponorogo ?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan dan memahami nilai – nilai keislaman pada seni budaya *onta – ontaan* di Desa Jabung Mlarak Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dan memahami bentuk – bentuk internalisasi nilai – nilai keislaman pada seni budaya *onta – ontaan* di Desa Jabung Mlarak Ponorogo.

D. Manfaat

Adapun manfaat dalam proposal skripsi ini akan dikemukakan menjadi dua sisi sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian dalam skripsi nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang – kurangnya dapat berguna sebagai sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana internalisasi nilai – nilai khususnya internalisasi nilai – nilai keislaman, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b) Bagi Paguyuban

1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas keislaman paguyuban seni budaya *Onta – ontaan* yang ada, termasuk anggota seniman yang ada di dalamnya.

2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia seni dan budaya pada paguyuban seni dan budaya di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan seni dan budaya yang ada.

3) Bagi masyarakat Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Harapannya bagi masyarakat Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dapat melestarikan dan mengembangkan

seni budaya yang ada di Desa Jabung khususnya *Onta – ontaan* dengan tetap menanamkan nilai – nilai keislaman.

c) Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang internalisasi nilai – nilai keislaman terhadap seni budaya yang ada.
- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

d) Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap peneliti selanjutnya dalam penelitian yang sejenis.

e) Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Dapat menambah data dan dokumentasi tentang perkembangan seni budaya bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang ada di Kabupaten Ponorogo.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistem sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya yang terdiri dari lima batang tubuh adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi dan juga gambaran umum dari keseluruhan skripsi. Pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Pada bab ini berisi tentang kajian teori, yang di dalamnya meliputi pengertian dari internalisasi, nilai, nilai – nilai keislaman, seni dan budaya, dan *onta – onta*.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validasi data.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian, yang meliputi nilai – nilai keislaman di seni budaya *onta – ontaan* di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, dan bentuk – bentuk penanaman nilai – nilai keislaman di seni budaya *onta – ontaan* tersebut.

BAB V : Pada bab ini berisi penutup, yang meliputi kesimpulan secara umum mengenai permasalahan yang dibahas pada bab – bab sebelumnya dan pada bab ini penulis berusaha memberikan saran – saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

